

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* menandakan atau melambangkan.

Menurut Tarigan (2009:8), “Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.”

Chaer (2009:2), Mengemukakan semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa.

Menurut Gudai (1989:3), “Semantik adalah telaah mengenai makna. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata, jenis, pembagian, pembentukan, dan perubahan makna.”

Sedangkan menurut Lehrer (dalam Pateda, 2010:6), Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek atau struktur dari fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Menurut Aminuddin (2008:15), “Semantik mengandung pengertian studi tentang makna.” Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Berdasarkan beberapa pengertian semantik menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam sebuah percakapan terhadap orang lain.

2. Objek Kajian Semantik

Objek kajian semantik adalah makna, khususnya makna bahasa. Makna yang dimaksud disini terdapat pada kata, frase, klausa, kalimat, kata ulang, dan kata majemuk.

3. Aspek-Aspek Makna

Aspek makna menurut Palmer dalam Djajasudarma (1976:2) dibedakan atas:

a. Pengertian (sense)

Menurut Djajasudarma (2010:3), “Aspek makna dari pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembaca atau penulis dan lawan bicara berbahasa yang sama.” Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan. Di dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar kawan bicara menggunakan kata-kata yang mengandung ide atau pesan yang dimaksud. Berbicara tentang pembicaraan sehari-hari misalnya tentang cuaca.

Contohnya:

1. Hari ini hujan
2. Hari ini mendung

b. Perasaan (*feeling*)

Menurut Djajasudarma (2010:3-4), “Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan.” Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan. Misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal. Pernyataan situasi berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya. Contohnya saya meminta roti berarti ada dorongan untuk benar-benar meminta roti.

a. Nada (*Tone*)

Menurut Djajasudarma (2010:4), “Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri.” Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek makna perasaan, bila kita jengkel maka sikap kita akan berlainan dengan perasaan bergembira terhadap kawan bicara.

b. Tujuan (*Intension*)

Menurut Djajasudarma (2010:5), “Aspek makna tujuan ini atau maksud baik disadari maupun tidak disadari, akibat usaha dari peningkatan.” Apa yang kita ungkapkan dalam makna aspek tujuan memiliki tujuan tertentu, misalnya

dengan mengatakan “Penipu kau” tujuannya supaya kawan bicara mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan tersebut.

4. Pengertian Makna

Menurut Pateda (2010:79), “Makna adalah kata-kata dan istilah yang membingungkan.” Terkadang makna yang ada dalam lambang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Definisi lain dikemukakan oleh Saussure (1993:5), “Makna adalah konsep atau pengertian yang terdapat pada tanda linguistik.”

Menurut Aminuddin (2008:52), “Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa.” Sedangkan Menurut Ullman (2001:82), “Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.” Sedangkan menurut Blomfield (1995:40), “Makna adalah bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa yang dituturkan.

5. Pendekatan Makna

Menurut Djajasudarma (2010:2), “Makna dapat dilihat dari pendekatan analitik atau referensial, yakni pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikannya atas unsur-unsur utama.” Pendekatan tersebut beda dengan pendekatan operasional yang mempelajari kata dalam penggunaanya,

menekankan bagaimana kata secara operasional (membandingkan dengan makna Gramatikal)

Menurut Pateda (2010: 86-88), “Mengatakan bahwa makna dibedakan dari dua pendekatan yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional.” Pendekatan yang mencari makna dengan menguraikan segmen-segmen utama. Sedangkan pendekatan operasional mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional menekankan bagaimana kata operasional dalam tindak fonasi sehari-hari. Berikut uraian contoh pendekatan analitik kata istri diuraikan sebagai berikut.

1. Perempuan
2. Telah bersuami
3. Mungkin sudah beranak
4. Mungkin cerewet
5. Mungkin pendek
6. Mungkin mempunyai rambut pendek
7. Manusia

Jika kata istri dilihat dari segi pendekatan operasional, akan terlihat kemungkinan muncul kalimat sebagai berikut.

1. Apakah istrimu sudah naik haji?
2. Banyak istri yang telah bekerja di Bank

6. Jenis-Jenis Makna

Menurut Pateda (2010:97), Makna dalam bahasa Indonesia dibagi atas beberapa makna yaitu:

1. Makna Afektif

Makna efektif menurut Pateda (2010:97), “Merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat.” Sedangkan Menurut Chaer (2007:287), “Makna efektif adalah makna yang dimiliki yang ada pada leksem meskipun tanpa konteks apapun.”

Contohnya:

- a. Anjing kata anjing akan berpengaruh secara emosional terhadap pendengar atau pembaca
- b. Pemerkosaan dapat menimbulkan emosi negatif seperti rasa marah terhadap orang yang mengucapkan kata-kata tersebut
- c. Kata kuda memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

2. Makna Denotatif

Menurut Pateda (2010:98), “Makna Denotatif adalah makna yang merujuk pada acuan yang tanpa embel-embel.” Sedangkan menurut Chaer (2003:292), “Makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh leksem.”

Contoh:

- a. Cuaca siang ini terasa sangat panas, kata panas bermakna terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api dan bersuhu relatif tinggi.
- b. Kaca itu jatuh dan hancur lebur, kata hancur lebur bermakna hancur berkeping-keping.
- c. Wajah tebal bisa disebabkan karena penyakit kulit, bermakna berjarak lebih besar antara permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lainnya yang sejenis.
- d. Ayah sedang membanting tulang sapi yang disembeluhnya, kata ayah bermakna orang tua kandung laki-laki.
- e. Tulang rusuk adalah bagian organ manusia yang berfungsi untuk melindungi organ vital didalam rongga dada, Kata tulang rusuk bermakna, kata tulang bermakna bagian rangka tubuh manusia atau binatang. Rusuk bermakna sisi samping lambung.

3. Makna Deskriptif

Menurut Pateda (2010:99), “Makna deskriptif adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata”. Makna yang ditunjuk oleh lambang itu sendiri”.

Contoh:

- a. Hewan kutub memiliki kemampuan yang ampuh dalam mempertahankan tubuhnya agar tidak kedinginan saat musim dingin.
- b. Harimau dapat mencapai tinggi 1,5 meter, panjang 3,3meter dan berat 300 kilogram.
- c. Bulunya berwarna putih dan coklat keemas-emasan dengan belang atau loreng berwarna hitam.
- d. Kuda mempunyai ekor sepanjang satu meter
- e. Cicak mempunyai cara yang ampuh untuk melindungi diri dari musuhnya, dengan cara melepas ekornya sendiri.

4. Makna Ekstensi

Menurut pateda (2010:100), “Makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep.” Makna ini meliputi semua konsep yang ada pada kata.

Contoh:

- a. Kata ayah dapat dinamakan orang tua dari anak laki-laki atau perempuan
- b. Mungkin telah beristri
- c. Sebagai kepala rumah tangga
- d. Pekerja keras atau pencari nafka untuk istri dan anak
- e. Kata ibu berarti perempuan yang sudah mempunyai suami dan anak.

5. Makna Gereflekter

Menurut Pateda (2010:102), “Makna yang muncul dalam makna Konseptual yang jamak.” Makna ini berhubungan dengan ungkapan yang tabu serta muncul akibat dari sugesti emosional. *Contohnya mari kita bersetubuh* meskipun kalimat tersebut wajar jika dilihat dari segi strukturnya namun kata ini tidak pantas dikatakan pada situasi pergaulan yang sewajarnya.

Makna gereflekter dalam tata pergaulan yang sopan seseorang mengatakan mari kita bersetubuh jika orang tersebut tidak memiliki hubungan sebagai suami istri meski kalimat tersebut wajar jika dilihat dari struktur. Urutan mari kita *pergi ketempat tidur* yang mana maknanya berpadanan dengan kata *bersetubuh* sering berhubungan dengan kegiatan seksual yang dilakukan oleh sepasang suami istri untuk hubungan intim atau seks.

Contoh:

- a. Berpegangan
- b. Seks bebas
- c. Hubungan intim
- d. Bersentuhan
- e. Berciuman

6. Makna Gramatikal

Menurut Djajasudarma (2009:16), “Makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.” Sedangkan menurut Pateda (2001:103), “Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.”

Contoh:

- a. Pegawai itu selalu berseragam, prefiks ber pada kata berseragam mempunyai makna gramatikal memakai seragam
- b. Mana matamu.
- c. Mana tanganmu.
- d. Dia selalu datang tepat waktu
- e. Dia rajin dalam bekerja

7. Makna Idesional

Menurut Djajasudarma (2009:18), “Makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep.” Sedangkan menurut Pateda (2010:104), “Makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep.”

Contoh:

- a. Kata demokrasi merupakan istilah politik dan sistem pemerintah yang mengutamakan perasaan hak kewajiban semua warga negara.
- b. Kata ideasional sering digunakan seseorang ketika melakukan kampanye demokrasi
- c. Bentuk atau sistem pemerintah
- d. Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan bagi warga
- e. Mengutamakan kepentingan bersama.

8. Makna Intensi

Menurut Pateda (2010:105), “Makna yang menekankan maksud pembicara.”

Contoh:

- a. Pencuri itu lari karena dikejar. Makna yang terkandung pada kata itu berarti seseorang yang dianggap pencuri.
- b. Dia lari lewat pintu belakang
- c. Dia melakukan pencurian pada malam hari
- d. Dia adalah seorang pendidik
- e. Dia sudah tertangkap.

9. Makna Khusus

Menurut Pateda (2010:106-107), “Makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu.” Salah satu cara

untuk mendapatkan makna khusus yakni dengan menambahkan kata, baik di depan atau di belakang.

Contoh:

- a. Dia berjalan sembari mimikul karung beras.
- b. Dia sedang menanak nasi.
- c. Makanan kesukaannya adalah Roti
- d. Ayah sedang menanam bunga di kebun
- e. Beo itu terus saja menirukan suara manusia

10. Makna Kiasan

Menurut Harimurti (1982:108), “Makna kiasan adalah makna yang pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya.” Contoh lapangan pada kata bintang lapangan. Kata lapangan bermakna kiasan yang berarti orang yang terampil bermain sepak bola.

Contoh:

- a. Kambing hitam yang artinya orang yang tidak melakukan kesalahan atas kejadian yang tidak pernah diperbuat
- b. Pekerja keras atau banting tulang
- c. Rentenir kutu buku memiliki arti gemar membaca atau rajin membaca
- d. Cuci mata memiliki arti melihat sesuatu yang indah
- e. Kepala batu atau otak udang (bodoh)

11. Makna Kognitif

Menurut Shipley (1962:261), “Makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan melalui analisis komponennya.” Sedangkan menurut Ahmat Susanto (2011:48), “Makna suatu proses berfikir yang kemampuan individunya untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.”

Contoh:

- a. Pohon yang bermakna tumbuhan yang memiliki batang, ranting dan daun
- b. Engkau kerbau
- c. Bapak itu seorang rentenir
- d. Dia seorang koruptor
- e. Dia adalah orang yang tidak bertanggung jawab

12. Makna konseptual

Menurut Pateda (2010:72), “Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama dalam setiap komunikasi.” Makna konseptual merupakan hal yang esensial didalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui ketika kita menghubungkan atau membandingkan pada tataran bahasa.

Contoh:

- a. Ibu makna konseptualnya adalah seorang yang sudah melahirkan
- b. Pensil makna konseptualnya suatu alat tulis berupa kayu bulat yang berisi arang keras
- c. Meja makna konseptualnya perabot rumah tangga yang memiliki kaki dan digunakan untuk meletakkan benda-benda.
- d. Buku makna konseptualnya kumpulan lembaran kertas yang dijilid, berisi tulisan atau gambar
- e. Pohon makna konseptualnya tumbuhan kayu yang tinggi dengan batang dan cabang-cabang.

13. Makna Kolokasi

Menurut Pateda (2010:110), “Makna biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama.”

Contoh:

Jika seorang berkata garam, gula, ikan, sayur, terong, tomat, kata-kata ini berhubungan dengan lingkungan dapur. Kalau seorang berkata gergaji, gurdi, ketam, pahat, parang, tukul, kata-kata ini berhubungan dengan lingkungan tukang kayu, dan kalau seorang menyebut kata-kata daftar gaji, kertas, lem, mesin ketik, tinta stentil, maka bayangan ini adalah kantor atau sekolah.

14. Makna Kontruksi

Menurut Pateda (2010:115), “Makna terdapat dalam suatu kontruksi kebahasaan.” Misalnya makna milik atau menyatakan kepemilikan di dalam bahasa dinyatakan dengan cara membuat urutan kata atau menggunakan akhiran *punya*.

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kontruksi yang menyatakan pelaku yang menggunakan kontruksi nama pelaku itu sendiri atau menggunakan akhiran pelaku.

Contoh:

- a. Boneka itu *punya* saya
- b. Tempat *bukumu* sangat bagus
- c. Motor itu *punya* si Weni
- d. Rumah itu *punya* ayah.
- e. *Bajumu* sangat cantik

15. Makna Kontekstual

Menurut Chaer (2003:290), “Makna kontekstual merupakan makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks.” Makna ini berhubungan dengan situasi yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.

Contoh:

- a. Dia jatuh dari tangga
- b. Bayu telah jatuh cinta pada wanita itu
- c. Atri menyukai pria tampan itu

- d. Marlina mendambahkan seorang pujaan hati
- e. Dia sangat cantik

16. Makna Leksikal

Menurut Pateda (2010:119), “Makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap.” Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna sebenarnya. Definisi lain dikemukakan Djajasudaarma (2009:13), “Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda.” Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks.

Dengan demikian makna leksikal adalah makna yang dimiliki pada leksem atau kata walaupun tanpa konteks.

Contoh:

- a. Motor yang memiliki makna leksikal sejenis kendaraan roda dua yang bisa dikendarai
- b. Ayam yang bermakna leksikal sejenis binatang berkaki dua dan bisa terbang
- c. Kata pujian bermakna leksikal kata yang bagus dan indah
- d. Kata doa bermakna leksikal meminta permohonan, permintaan, harapan kepada Tuhan
- e. Kebun yang memiliki makna leksikal tempat bercocok tanam buah-buahan, dan sayuran

17. Makna Lokusi

Menurut Pateda (2010:120), “Makna lokusi merupakan makna yang terdapat didalam ujaran ditambah faktor-faktor yang turut melahirkan ujaran tersebut.”

Contoh:

- a. Jakarta merupakan ibu kota dari negara republik Indonesia
- b. Dini adalah anak kelima dari enam bersaudara
- c. Pak Riel bekerja di sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang pertambangan
- d. Rianto mendapatkan nilai 90 pada mata pelajaran bahasa Indonesia

18. Makna Luas

Menurut Djajasudarma (1993:8), “Makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari pada yang dipikirkan.” Sedangkan Menurut Pateda (2010:120), “Makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari pada dipertimbangkan.”

Contoh:

- a. Dia belajar pagi hari karena dia akan mengikuti les
- b. Rapat akan dilaksanakan pada siang hari
- c. Ia tinggal untuk di rawat
- d. Operasi itu dilaksanakan pada sore hari
- e. Makna sekolah pada kalimat dia bersekolah lagi di sekolah yang lebih luas dari gedung tempat belajar.

19. Makna Piktorial

Menurut Djajasudarma (2009:20), “Makna sesuatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca.” Misalnya kata “kakus” jika orang mendengarkan atau membaca kata kakus tersebut akan membayangkan hal-hal yang berhubungan dengan kakus.

Contoh:

- a. Motor itu hampir masuk ke selokan
- b. Ia tinggal di gang yang becek itu
- c. Ah, konyol dia
- d. Kakus itu kotor sekali
- e. Kenapa kau sebut nama itu

20. Makna Proposional

Menurut Pateda (2010:122), “Makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu.” Misalnya jika seseorang mengujarkan sudut siku-siku pasti 90 derajat.

Sikap proposional berhubungan dengan kepercayaan, penilaian dan perhatian. Makna proposional berhubungan dengan sikap emosi dan kognisi perasaan.

Contoh:

- a. Jika seorang berkata gadis itu menarik, penggunaan kata menarik berhubungan dengan kata penilaian.

- b. Beberapa hewan tidak dapat bertelur, sementara beberapa tumbuhan tidak bisa tumbuh
- c. Beberapa siswa memilih jurusan ipas sementara yang lain memilih jurusan sains.
- d. Kebanyakan menyukai warna hijau, sementara pria menyukai warna hitam.

21. Makna Pusat

Menurut Pateda (2010:123), “Makna pusat (*central meaning*) atau makna inti (*core meaning*) makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada dalam konteks kalimat.” Sedangkan Menurut Djajasudarma (2009:15), “Makna yang memiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran.” Setiap ujaran memiliki makna yang menjadi pusat atau inti pembicaraan. Makna pusat disebut juga makna tak berciri.

Contoh:

- a. Meja itu bundar
- b. Ali seorang laki-laki
- c. Harga-harga semakin memuncak
- d. Akhir-akhir ini sering banjir
- e. Ia menghidupi anak istrinya dengan bekerja

22. Makna Referensial

Menurut Djajasudarma (2010:14), “Makna referensial berhubungan langsung kenyataan (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif.”

Menurut Pateda (2010:125), “Makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata.” Makna referensial adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang non linguistik.

Contoh:

- a. Botol plastik
- b. Masker
- c. Pesawat
- d. Lampu
- e. Kerudung

23. Makna Sempit

Menurut Pateda (2010:126), “Makna yang berujung sempit pada keseluruhan ujaran.” Sedangkan menurut Djajasudarma (2009:8), “Makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna asalnya lebih sempit karena dibatasi.

Contoh:

- a. Pakaian orang tua dengan pakaian anak
- b. Pakaian dengan pakaian wanita
- c. Orang tua dari ayah
- d. Saudara dengan saudara kandung tiri saudara perempuan

24. Makna Tematis

Menurut Pateda (2010:130-131). “Makna tematis akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan.”

Contoh kalimat, “Ali anak dokter bagus meninggal kemarin” belum jelas siapa yang meninggal. Kalau kalimat itu diubah menjadi, “Alih, anak dokter Bagus, meninggal kemarin”. Maka makna yang diinformasikan, yakni anak dokter Bagus meninggal kemarin.

25. Makna Umum

Menurut Pateda (2010:131), “Makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu.”

Ambillah kata *guru*. Orang mengatakan guru adalah pekerja keras, mata pencahariannya, profesi mengajar, maka ini bersifat umum. Batasan ini memperlihatkan bahwa *guru* adalah manusia yang pekerjaannya mengajar dan pekerjaan itu sudah menjadi mata pencahariannya.

26. Makna Tekstual

Menurut Pateda (2010:129-130), “Makna yang timbul setelah seorang membaca teks secara keseluruhan.” Makna tekstual

tidak diperoleh hanya melalui makna setiap kata, atau makna setiap kalimat, tetapi makna ditemukan setelah seorang membaca keseluruhan teks.

Contoh:

Harian Kompas 3 November 2014, halaman 20 menurunkan berita yang didalamnya terdapat kata *penjurus*. Apakah yang dimaksud kata *penjurus*? diketahui setelah membaca keseluruhan teks.

27. Makna Stilistika

Menurut Pateda (2010:127), “Makna stilistika adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa.” Sedangkan menurut Sudjiman (1993:3), “Makna Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan digunakan untuk memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh pengarang.”

Contoh:

- a. Honda Ayah terpaksa dijual untuk membayar biaya sekolah kakak
- b. Kakak dan adek sudah siap pagi ini untuk naik *lion*.
- c. Ayah tidak ingin ganti minuman lain selain *kopi moka*
- d. Aku melihat sendiri kecelakaan yang melibatkan kijang dan sepeda motor

28. Makna Konotatif

Menurut Pateda (2010:112), “Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakaian bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang di baca.”

Kata amplot bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “berilah ia amplot agar urusanmu segera selesai,” maka kata amplot sudah bermakna konotatif yakni berilah ia uang.

8. Pengertian Makna Emotif

Menurut Pateda (2010:101), “Makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan.” Misalnya kata *anjing* yang muncul dalam urutan kata *anjing kau*. Kata *anjing* ini memunculkan perasaan tidak enak bagi pendengar, atau kata *anjing* jika didengar mengandung kata emosi. Kata *anjing* jika dihubungkan dengan perilaku yang kotor, liar, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya akan merasa tersinggung, merasa tidak enak. Tidak heran jika orang mendengar kata *anjing kau* akan mengambil sikap melawan dan kalau orang itu tidak memahami hal-hal yang berhubungan dengan hukum, maka kemungkinan dia akan meninju orang yang berkata atau mengatai *anjing* tersebut.

Timbul hubungan antara makna kognitif dengan makna emotif? Stevenson (dalam Shiplay, 1962:261) mengatakan bahwa, kadang-kadang dalam suatu kata mengandung makna emotif tetapi bebas dari makna kognitif. Kadang dua kata dapat mengandung makna kognitif yang sama tetapi kedua kata tersebut memiliki makna emotif yang berbeda. Misalnya kata *meninggal*, *mati*, *mampus* dan *tewas* memiliki makna kognitif tidak bernyawa. Namun kata-kata tersebut mengandung makna emotif yang berbeda. Kalau seseorang berkata: “Si Ali mampus.” Yang berbeda dengan kalimat: *si Ali meninggal*. Orang yang mendengar ujaran ini mengasosiasikan dengan sifat Ali karena nilai rasa *meninggal* dan *mampus*. Berbeda. Kata *mampus* lebih cocok digunakan kepada hewan atau manusia yang perilakunya seperti hewan. Orang yang mendengarkan urutan kata *si Ali mampus* memperlihatkan perasaan orang yang mengatakannya, dan tentu saja menimbulkan perasaan tertentu pada pendengar. Dengan kata lain *mampus* dan *meninggal* memiliki makna emotif yang berbeda.

Djajasudarma (1993:13), “Suatu kata dapat memiliki makna emotif dan bebas dari makna kognitif, atau dua kata dapat memiliki makna kognitif yang sama, tetapi kedua kata tersebut dapat memiliki makna emotif yang berbeda.

Makna emotif dalam bahasa Indonesia cenderung berbeda dengan makna kognitif, makna kognitif cenderung mengacu pada hal-hal (makna)

yang positif, sedangkan makna konotatif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang negatif.

Hubungan makna emotif dan makna kognitif dapat dibedakan atas (i) hubungan antara kata dan acuannya, dan ini disebut sebagai denotasi makna, misalnya kata senang yang terlihat pada wujud orang yang gembira, tertawa atau melompat-lompat; (ii) hubungan antara kata dengan karakteristik tertentu, dan itu disebut sebagai konotasi kata. Misalnya kata bunga yang memiliki makna kognitif sejenis tumbuhan yang dipelihara oleh seseorang di halaman rumah atau kantor berfungsi untuk menambah rasa indah, akan tetapi jika seorang berkata *si Marlina adalah bunga di kampung kami* maka kata bunga dalam kalimat ini sudah bermakna lain dan makna emotifnya pun berbeda.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata: *peti es* di petieskan, kota urutan katanya masuk kotak. Kata-kata ini akan menimbulkan makna emotif tentu bagi pendengar. Tempatkanlah kata-kata ini dalam kalimat: *usulmu akan kami petiskan: saran rakyat hanya dipetiskan; Si Dul masuk kotak setelah beberapa tahun menjadi kepala kantor tertentu di Batam.* Urutan kata: kami *petieskan*, *dipetieskan* dan *masuk kotak*, pasti menimbulkan efek emotif bagi orang yang kena perlakuan tersebut. Pendek kata, makna emotif adalah makna yang terdapat dalam kata yang menimbulkan emosi.

B. Penelitian yang relevan

Dalam penelitian ini dicantumkan penelitian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian.

1. Neli Datu Langi (2023) tentang makna emotif dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye (kajian semantik) pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai makna emotif dalam novel namun objek kajiannya berbeda. Neli mengkaji Novel *Si Putih* Karya Tere Liye. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon Ruruk dan Sarniati Bunga' (2022) yang juga membahas makna emotif dalam novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Dalam penelitian ini sama-sama membahas makna emotif namun objek yang akan diteliti berbeda karena penelitian ini mengkaji makna Emotif Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
3. Hasil penelitian yang dilakukan Ramdani (2017) yang membahas makna emotif dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Dalam penelitian ini sama-sama membahas makna emotif namun objek kajiannya berbeda karena penelitian ini mengkaji

makna Emotif dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Ade Darmawan (2020) yang membahas makna novel *Melodi Terakhir* Karya Luna Torashngu Tinjauan semantik. Dalam penelitian ini sama-sama membahas Makna, namun penelitian yang dilakukan oleh Agung Ade Darmawan membahas semua makna dalam semantik.

Dari keempat penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang makna emotif dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun dalam penelitian ini berfokus pada makna emotif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.